



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Definisi Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.⁶ Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi

⁶ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). hal:24.



uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Karena kemampuan siswa pada usia SD masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

2. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:⁷

⁷ Zuchdi Darmiyati. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca...*Hal: 24.



a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.



3. Evaluasi Pemahaman

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:⁸

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

⁸ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
Hal:201



Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:⁹

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta- fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.

⁹ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran....* hal:202



- 3) Aplikasi (*Application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.
- 4) Analisis (*Analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.
- 5) Sintesis (*Synthesis*), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.



4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan



Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:¹⁰

- a. Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b. Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c. Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d. Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan

¹⁰ Ivor K Davies. *Pengelolaan Belajar*.... Hal: 96.



peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹¹

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.¹²

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996). Hal: 126.

¹² Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar* Hal: 129.



strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus



memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal (dari diri sendiri)
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 2. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 3. Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a. Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi,



dan kesenian.

- c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
- d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

5. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

a. Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat

pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.¹³

b. Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:¹⁴

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- 5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

c. Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar* Hal:129.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hal:



tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.¹⁵

Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

d. Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalah pahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.¹⁶

e. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2003:158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

¹⁵ Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Hal: 13.

¹⁶ Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan....* Hal:117.



Sedangkan secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2001:756). Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat. Konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam mencerna apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan, akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar hingga apa yang dia inginkan dapat tercapai.



f. Pengajaran Perbaikan (*Remidial Teaching*)

Remidial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:¹⁷

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama
- 4) Memberikan tugas khusus

g. Keterampilan mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar

¹⁷ Syaiful bahri Djamarah dan Aswin Zain. *Strategi Belajar* Hal: 123.



mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:¹⁸

- 1) Variasi dalam cara mengajar guru
- 2) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- 3) Variasi pola interaksi guru dan siswa

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran PKn Materi Globalisasi

1. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *civic education* mempunyai banyak pengertian. Dalam pandangan Zamroni, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Sementara itu, Syahril Syarbaini (2006: 4) memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik, sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren

¹⁸ M. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990). Hal: 87.



diorganisasikan dalam bentuk program kulikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarnegaraan adalah Suatu program pendidikan yang berfungsi dalam memberikan bekal kepada peserta didik mengenai pengetahuan, tentang hubungan antara negara dan warga negara serta pengetahuan tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).¹⁹

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur substatif yang meliputi demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan masyarakat madani melalui model pembelajaran yang demokratis, interaktif dan humanis dalam lingkungan yang demokratis, untuk mencapai suatu standar kompetensi yang telah ditentukan.

2. Tujuan PKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁰

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

¹⁹ Junaedi, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009). Hal: 13.

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia tentang Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI/SD.



- b. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Ruang Lingkup PKn di MI

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut.²¹

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia tentang Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI/SD.



peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional ham, pemajuan, penghormatan dan perlindungan ham kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri , persamaan kedudukan warga negara.
- d. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- e. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- f. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.



- g. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

4. Materi Globalisasi

a. Pengertian Globalisasi

Kata "globalisasi" diambil dari kata *globe* yang artinya bola bumi tiruan atau dunia tiruan. Kemudian, kata *globe* menjadi *global*, yang berarti universal atau keseluruhan yang saling berkaitan. Jadi, globalisasi adalah proses menyatunya warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi kelompok masyarakat.²²

Beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya globalisasi di dunia.²³

- 1) Adanya sikap saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain terutama di bidang ekonomi.
- 2) Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup.

²² Prayoga Bestari dan Ati Sumiati. *Menjadi Warga Negara yang Baik* (Jakarta: Pribumi Mekar, 2008). Hal: 77.

²³ Ressi Kartika Dewi,dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal: 44.



- 3) Berkembangnya barang-barang seperti telepon genggam, televise satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya.
- 4) Peningkatan interaksi kultural (kebudayaan) melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, berita, dan olahraga internasional).

b. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi yang menciptakan banyak perubahan di dunia ini memiliki pengaruh positif dan negatif, adapun pengaruh positif dari adanya globalisasi diantaranya:²⁴

1. Kemajuan di bidang IPTEK, komunikasi, dan transportasi.
2. Meningkatnya perekonomian masyarakat dalam suatu negara.
3. Meluasnya pasar untuk produk dalam negeri.
4. Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik.
5. Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi.

Sedangkan pengaruh negatif yang ditimbulkan dari adanya globalisasi antara lain:

1. Gaya hidup bebas, narkoba, dan kekerasan menjadi mudah masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

²⁴ Ressi Kartika Dewi, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan....* hal: 45.



2. Masyarakat cenderung mementingkan diri sendiri.
3. Karena banyaknya barang yang dijual, maka masyarakat menjadi konsumtif.

c. Sikap Terhadap Globalisasi

Untuk dapat menyikapi globalisasi yang terus berkembang dengan pesat adalah dengan membentengi diri kita yaitu dengan agama. Dengan agama kita dapat mengendalikan diri kita dari segala pengaruh. Dengan hal-hal tersebut diharapkan kita dapat menyikapi dampak negatif dari globalisasi.

Kita harus lebih selektif dengan cara memikirkan akibat dari setiap yang akan kita kerjakan. Hindari dampak negatif dari globalisasi dan manfaatkan dampak positif dari globalisasi.

Contoh budaya asing yang harus kita tolak antara lain gaya hidup hedonistik (hidup berhura-hura), sikap atheis (tidak mengakui Tuhan), berpakaian yang sangat terbuka, individualistik, mabuk-mabukan, dan berjudi. Sebaliknya, terhadap budaya asing yang positif kita harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap etos kerja yang tinggi, menghargai waktu, dan menepati janji.



C. Tinjauan Tentang Strategi *Critical Incident*

1. Pengertian Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik dalam Pembelajaran

Pada proses pembelajaran dikenal beberapa istilah penting yang merupakan bagian dari tahapan pembelajaran, secara urut mulai dari yang ruang lingkup pembahasannya paling umum hingga yang paling khusus yaitu model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik.

Arends (1997) menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran memiliki makna lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Hal ini sejalan dengan Soekamto,dkk (2000) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai sebuah tujuan. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar untuk merancang sebuah rencana pembelajaran. Sedangkan Joyce (1992) mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan



perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.²⁵

Pendekatan (*approaches*) dalam pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang yang digunakan pada proses pembelajaran. Sebagai sudut pandang, maka proses pada tahap ini masih sangatlah umum. Dibutuhkan suatu tahap lagi yang merupakan rincian dari pendekatan, yaitu strategi dan metode yang sejalan. Menurut Roy Killen (1998), terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru akan menurunkan strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction*), pembelajaran deduktif dan pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa akan menurunkan jenis strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.²⁶

Strategi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁷ Dalam konteks pembelajaran, J.R. David (1976) mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang

²⁵ Junaedi, dkk. *Strategi Pembelajaran....* Hal: 10.

²⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006). Hal:127.

²⁷ Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007). Hal: 16.



berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tidak jauh berbeda dengan Kemp (1995) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Senada pula dengan pendapat Dick and Carry (1985) yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁸

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari pengertian di atas, yaitu: 1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Untuk itu, penyusunan strategi ini baru pada tahap pembuatan rencana kerja belum sampai pada tindakan. 2) strategi disusun untuk mencapai suatu tujuan, begitupun perencanaan dan pemanfaatan berbagai alat dan fasilitas pembelajaran juga diarahkan pada upaya pencapaian tujuan. Oleh karenanya, sebelum menentukan strategi terlebih dahulu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Tujuan ini merupakan roh dalam implementasi suatu strategi.

²⁸ Sugiyar, dkk. *Perencanaan Pembelajaran Paket 7* (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009).
Hal: 11.



Menurut Pupuh (2007) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian umum, metode dimaknai sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Metode digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam strategi. Sehingga dalam satu strategi mungkin tidak hanya memerlukan satu metode saja dalam mengaplikasikannya. Contoh ketika kita memilih menggunakan strategi ekspositori. Kita tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun kita juga akan membutuhkan metode tanya jawab bahkan diskusi. Jadi, yang membedakan antara strategi dan metode adalah *strategy is a plan of operation achieving something*, sedangkan *metode is a way in achieving something*.³⁰

Selanjutnya adalah teknik dan taktik mengajar. Kedua istilah ini juga sulit untuk dibedakan, karena keduanya merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Cara tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat penerapannya, sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya individual. Setiap

²⁹ Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar.....*, hal. 17.

³⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran.....*, hal.127.



orang mungkin saja memiliki taktik yang berbeda dalam menerapkan teknik yang sama.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan bahwa pada dasarnya keseluruhan tahapan mulai dari model hingga taktik merupakan cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran untuk mencapai satu tujuan, yakni pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Tahapan tersebut hanya sebagai pengantar yang mengatur agar apa yang direncanakan tetap fokus dan terstruktur hingga pada aplikasinya.

2. Strategi *Critical Incident*

Menurut Hisyam, dkk (2008), terdapat banyak strategi pembelajaran aktif. Salah satunya adalah strategi *Critical Incident*. Strategi pembelajaran *critical incident* masuk ke dalam model pelaksanaan pengajaran langsung. Yaitu salah satu proses pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Menurut Arends, model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.³³²

³¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran.....*, hal.127.

³³² Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 41



Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur adalah sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan pembelajaran yang ditunjukkan di awal pembelajaran.
- b) Pengaruh model pada siswa terlihat jelas dalam penggambaran proses belajar.
- c) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur mengikuti pola pembelajaran secara umum.

Guru berperan penting dalam membangun pemahaman siswa.

a. Pengertian Strategi *Critical Incident*

Strategi *Critical Incident* adalah salah satu strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar-mengajar di kelas. Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran, yaitu dengan cara meminta siswa untuk mengingat dan mendeskripsikan tentang pengalaman mereka yang berhubungan dengan topic atau materi pelajaran pada saat itu. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan siswa secara aktif sejak awal pembelajaran berlangsung dengan cara merefleksikan pengalaman mereka, sehingga yang akan terjadi adalah proses belajar konstruktivistik, karena siswa tidak langsung diberikan suatu konsep untuk difahami melainkan mereka yang mengkonstruksi atau membangun konsep tentang suatu hal dengan caranya sendiri melalui



pengalaman real yang mereka alami secara langsung. Jadi, peran guru dalam mengantarkan pemahaman siswa agar sesuai sangatlah penting.

b. Langkah-langkah Strategi *Critical Incident*

Adapun sintaks atau tahapan pengajaran langsung disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti berikut:

1. Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Peran guru : guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.

2. Fase 2 : Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Peran guru : guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

3. Fase 3 : Membimbing pelatihan

Peran guru : guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.

4. Fase 4 : Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Peran guru : Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.



5. Fase 5 : Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

Peran guru : Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh melalui strategi *Critical Incident* adalah.³³

1. Sampaikan pada siswa tentang topik atau materi yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini.
2. Beri kesempatan pada siswa beberapa menit untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
3. Tanyakan pengalaman yang tidak terlupakan menurut mereka.
4. Sampaikan materi pelajaran dan kaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Critical Incident*

1. Kelebihan Strategi *Critical Incident*
 - a) Peserta didik terlibat langsung sejak dimulainya pembelajaran.
 - b) Mendorong siswa untuk aktif berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menggugah diskusi.

³³ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif...* hal. 3.



- c) Dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi.
- d) Melatih keberanian dan daya nalar siswa.
- e) Memberikan proses pembelajaran bermakna bagi siswa.

2. Kekurangan Strategi *Critical Incident*

- a) Cocok digunakan pada kelas tinggi (IV, V, dan VI).
- b) Membutuhkan pengelolaan kelas yang baik agar siswa tetap fokus.

D. Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Materi Globalisasi Melalui Strategi *Critical Incident* Pada Siswa Kelas IV

Belajar pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika guru berfikir tentang apa yang akan diberikan atau diajarkan pada siswanya, pada saat itu juga dia harus memikirkan cara yang cocok untuk menyampaikan materi tersebut pada siswanya. Hal ini sangat berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Melalui materi globalisasi yang diberikan pada kelas IV semester 2, siswa dituntut untuk mampu mencapai Standar Kompetensi “Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya” dengan Kompetensi Dasar “Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya”. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan strategi *Critical Incident*. Dengan pertimbangan bahwa melalui strategi ini siswa didorong untuk lebih



aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran melalui cerita tentang pengalaman penting yang pernah dialami oleh siswa akan membantunya untuk lebih mudah dalam memahami materi globalisasi.

Disini peran guru sangat penting dalam mengarahkan pemahaman siswa. Melalui bantuan guru, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang hubungan antara apa yang dia ceritakan dengan materi yang akan dibahas pada hari itu. Setelah siswa mengetahui hubungan tersebut, akan lebih mudah bagi dia dalam memahami dengan benar materi yang sedang dibahas. Hal inilah yang lebih dibutuhkan dalam memperoleh pembelajaran bermakna dengan materi globalisasi. Karena dengan mempelajari materi tersebut siswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya, bukan sekedar mengetahui atau menghafal konsep-konsep yang ada.

Strategi *Critical Incident* terlihat berat jika dibebankan pada siswa kelas IV. Namun, sesuai karakteristik perkembangan anak usia sekolah yang dikemukakan oleh para ahli, pada fase ini sangatlah cocok diterapkan cara belajar induktif. Yaitu belajar melalui hal-hal konkrit atau peristiwa nyata yang pernah dialami siswa lalu diarahkan pada suatu konsep atau prinsip-prinsip keilmuan.

Agar lebih efektif, penggunaan strategi *Critical Incident* ini akan diterapkan melalui metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode Tanya jawab, *games competition*, penugasan dan demonstrasi.



1. Kesesuaian Strategi *Critical Incident* dalam Meningkatkan Pemahaman

Berdasarkan penjelasan di atas, telah diketahui bahwa strategi *Critical Incident* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk terlibat aktif sejak awal pembelajaran. Dimulai dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman mereka berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Ada beberapa alasan mengapa metode ini cocok diterapkan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi globalisasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

a. Kesesuaian dengan karakteristik bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan

Pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, tujuan utama yang ingin dicapai adalah pembentukan karakter siswa. Yaitu untuk membentuk anak bangsa Indonesia yang nasionalis, berani, bertanggung jawab, menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, berakhlakul karimah, dan yang pasti adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada falsafah Negara, yakni Pancasila.

Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar mengetahui pengertian globalisasi dan menghafal konsep-konsep yang ada pada materi globalisasi. Lebih dari itu, materi



globalisasi menuntut kepehaman siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Metode Critical Incident ini sangat sesuai dengan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, khususnya pada materi globalisasi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa.

b. Kesesuaian dengan karakteristik siswa

Menurut Piaget, perkembangan adalah suatu proses perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang merupakan kombinasi atau interaksi dari pembelajaran, pengalaman, dan pematangan. Proses perkembangan dipengaruhi oleh beberapa factor yang terdiri dari kematangan, pengalaman, transmisi moral, dan interaksi antar factor tersebut.³⁴

Pada usia sekolah (7-14 tahun), anak berada pada tahap pra-operator dan tahap operasi konkret. Pada pra-operator kemampuan berbahasa lebih meningkat, berfikir egosentrik, berfikir simbolik, penalaran didasari oleh persepsi, dan pemecahan masalah lebih intuitif daripada logis. Sedangkan tahap operasi konkret, karakter utama yang dimiliki adalah mampu berkonservasi, logika penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya azas kebalikan dalam berfikir.³⁵

³⁴ Prof.Dr.Syamsul Bahri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hal: 22.

³⁵ Prof.Dr.Syamsul Bahri Thalib. *Psikologi Pendidikan.....*, hal:30.



Pengalaman hidup terhadap lingkungan sangat penting bagi siswa. Siswa membentuk pola-pola hidup melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget mengatakan bahwa pengalaman social merupakan factor perkembangan. Tanpa pengalaman social, manusia akan mengalami keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan.

Karena pengalaman hidup sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran, maka guru dituntut untuk meramu pembelajaran dengan baik berdasarkan latar belakang pengalaman hidup siswa. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung, yang akan terjadi bukan lagi transfer ilmu, melainkan siswa dapat membangun konsep secara aktif mengenai materi yang sedang dipelajarinya dengan menghadirkan pengalaman konkret terlebih dahulu kemudian mengikutsertakan ide yang lebih detail. Hafalan tidak dipentingkan, melainkan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Ini berarti telah terjadi pembelajaran bermakna dengan pendekatan konstruktifisme.³⁶

Strategi *Critical Incident* sangat cocok diterapkan pada anak kelas IV yang memiliki karakteristik seperti di atas. Siswa sekolah dasar lebih mudah mengingat aktifitas-aktifitas yang baru bagi mereka. Terutama yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

³⁶ Prof.Dr.Syamsul Bahri Thalib. *Psikologi Pendidikan.....*, hal:23.



2. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang strategi *Critical Incident* bukanlah hal baru di dunia pendidikan. Namun cukup langka diterapkan pada pembelajaran siswa di Sekolah Dasar. Miftakhul Mutoharoh pada tahun 2009 telah menyelesaikan skripsinya dengan judul Pengaruh Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

Berdasarkan analisis penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi *Critical Incident* terhadap peningkatan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa yang mengalami peningkatan dari sebelum diterapkannya strategi *Critical Incident*. Jumlah rata-rata siswa aktif pada pertemuan pertama adalah 73,39% dan pada pertemuan kedua mencapai 79,56%. Sedangkan hasil belajar siswa yang diambil dari nilai *pre-test* dan *post-test* juga mengalami peningkatan. Terdapat 29 siswa memperoleh nilai lebih baik, 7 siswa mengalami penurunan, dan 2 siswa memperoleh nilai tetap.³⁷

Penelitian lain yang berhubungan dengan penerapan strategi *critical incident* pada pembelajaran juga dilakukan oleh Ngadikin. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar

³⁷ Miftakhul Mutoharoh, “Pengaruh Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik”, Laporan Penelitian (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2009), t.d., 127.



Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Strategi Critical Incident Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keditan Ngablak Tahun 2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *critical incident* dapat meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak serta meningkatkan perhatian dan motivasi siswa kelas IV SD Negeri Keditan, Ngablak, Magelang. Ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase kelulusan siswa, dari perolehan pra siklus yang hanya 25,64%, lalu mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 64,10% dan meningkat kembali menjadi 92,31% pada siklus II.³⁸

³⁸ Ngadikin, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Strategi *Critical Incident* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keditan Ngablak Tahun 2012 (Salatiga: 22 Februari, 2012). <http://Perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=1263z>